

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan kepribadian siswa agar mampu membangun bangsa dan negaranya di masa depan. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar bisa tampil di tengah masyarakat sebagai individu yang berkepribadian sebagai modalnya untuk membangun dirinya, bangsanya dan negaranya. Inti dari pembelajaran PPKn adalah nilai kepribadian, yang mesti ditanamkan kepada siswa. Nilai itu sendiri harus bisa menjawab tantangan kemajuan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Banks (dalam Wahab & Sapriya, 2011, hlm. 31) keterampilan dan pengetahuan merupakan modal untuk memaksimalkan peranan warganegara sebagai warganegara untuk memajukan masyarakat dan terlibat dalam kegiatan dan proses mencapai setiap tujuan masyarakat yang diharapkan.

Namun sering terlupakan bahwa, siswa yang dipersiapkan untuk menjadi warga negara demi mencapai cita-cita bangsa juga memiliki hak. Hak yang menjadi bagian dari dirinya mulai dari sejak lahir hingga matinya. Bukan hanya kewajiban yang harus ditanamkan dalam benak setiap siswa, tetapi juga mereka harus dibekali kemampuan dan keberanian untuk menuntut haknya apabila hak itu dikurangi oleh berbagai macam faktor dari luar dirinya. Menurut Budiarto (dalam Sarbaini & Akhyar, 2013, hlm. 196) hak asasi itu adalah hak yang telah melekat pada setiap diri manusia dari sejak kelahirannya, tidak terikat pada suku, bangsa, dan agama manapun, karena sifatnya yang universal. Bekal pengetahuan yang diberikan kepada siswa merupakan alat bagi dirinya baik untuk melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara, ataupun sebagai pegangannya untuk mempertahankan hak-haknya sebagai warga negara.

Pembelajaran PPKn seharusnya tidak hanya mempersiapkan siswa dalam mengatur hubungannya dengan negara, tetapi juga harus dipersiapkan bagaimana dia

berhubungan dengan sesamanya. Karena siswa itu bukan hanya sekedar dipandang sebagai seorang warga dalam lingkup negara, tetapi juga seorang manusia yang berkepribadian di dalam lingkup masyarakatnya, tidak hanya mengatur bagaimana dia berhubungan dengan negara, tetapi juga bagaimana dia berhubungan dengan sesamanya. Dalam hal ini, dalam kaitannya dengan nilai dan moral, guru PPKn harus mengambil peran dalam memberikan pendidikan seks kepada siswa, karena perilaku kekerasan seksual itu menyangkut dengan moral, moral sangat erat kaitannya dengan pembelajaran PPKn.

Seringkali orangtua bahkan guru di sekolah merasa tabu untuk mengatakan kata “seksual” karena dianggap sesuatu yang hanya boleh dibahas oleh orang dewasa, padahal pendidikan seks itu sendiri bukanlah pembicaraan yang hanya seputar hubungan intim laki-laki dengan perempuan. Pendidikan seksual jauh lebih luas daripada sekedar hubungan intim, bahkan pendidikan seks bukan hanya dibutuhkan oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak perlu dibekali dengan pendidikan seksual. Menurut Gawshi (dalam Madani, 2003, hlm. 91) pendidikan seksual pada anak merupakan persiapan bagi mereka untuk menghadapi seputar dunia seksual yang akan mereka lalui sepanjang pertumbuhannya hingga dewasa, dan membentuk sikap-sikap mereka yang benar terhadap keadaan-keadaan yang akan mereka hadapi.

Zuraiq (2008, hlm. 183) mengatakan bahwa tujuan diberikannya pendidikan seks pada anak bukan untuk menanamkan pengetahuan tentang bagaimana berhubungan suami istri kepada anak dengan secara rinci, namun untuk memberikan pemahaman bagi mereka sebagai bekal untuk melewati masa-masa muda yang sangat rawan dalam proses perkembangan dan pendewasaan mereka. Bekal pengetahuan itu menjadi pedoman bagi mereka sebagai pelindung diri dari faktor-faktor negatif yang sering terjadi dimasa-masa transisi kehidupan remaja menuju dewasa. Hasrat eksploratif anak dimasa-masa transisi ini sering tidak bisa dikendalikan oleh mereka sendiri bahkan oleh orang tua dan guru, sehingga bisa terjerumus ke dalam hal-hal yang membahayakan diri mereka sendiri. Pemahaman dan pengetahuan menjadi benteng diri untuk memilah dan memilih mana yang patut dilakukan dan mana yang pantas untuk

dihindari ketika dihadapkan dalam situasi-situasi yang menuntut kecakapan mereka sendiri yang tidak selalu berada dalam perlindungan dan pengawasan oleh orang-orang yang bertanggung jawab terhadap diri mereka.

Pendidikan seksual menjadi sangat penting karena anak tidak terlepas dari kehidupan yang mengharuskan kontak antar teman, saudara, keluarga, guru, orang tua, dsb. Keterjalinan hubungan ini menyebabkan perlunya pengenalan akan batas-batas tertentu dalam kontak verbal terutama kontak fisik. Batasan inilah yang menjadi inti dari pendidikan seksual. Anak perlu diberikan pemahaman sejauh mana dia boleh bersentuhan fisik dengan orang-orang disekitarnya sesuai dengan umurnya, dan juga kontak verbal merupakan proses komunikasi yang sering mengandung kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan. Sebab pentingnya pendidikan seksual pada anak karena kerap kali terjadi kekerasan seksual terhadap anak. Kekerasan seksual yang dialami anak sering dilakukan oleh orang-orang terdekatnya sendiri. Seperti diungkapkan oleh Gelles (dalam Suyanto, 2010, hlm. 28) bahwa kekerasan terhadap anak biasanya dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab terhadap anak tersebut, seperti melukai mental, fisik, bahkan seksual yang ditandai dengan kerugian yang diderita oleh anak tersebut.

Gelles (dalam Kurniawati, 2013) mengungkap beberapa penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak, 1) faktor keturunan, anak yang biasanya sering mendapatkan kekerasan dimasa kecilnya akan cenderung menjadi pelaku kekerasan setelah dewasa, 2) stres karena tidak memiliki pekerjaan, memiliki penyakit, lingkungan yang buruk, dan ditinggal oleh orang yang dicintai seperti keluarga yang meninggal, 3) terisolasi dari masyarakat dan pergaulan di lingkungan masyarakat bawah, 4) keadaan rumah tangga, orang tua tunggal cenderung lebih agresif daripada orang tua yang utuh. Kebiasaan perlakuan yang diterima anak akan sangat membentuk kepribadiannya disaat dewasa, kecenderungan kepribadiannya akan dominan seperti perlakuan yang didapatnya disaat masih kecil. Kebiasaan-kebiasaan yang diperolehnya akan tertanam dalam benaknya dan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya hingga dewasa. Kemudian, emosi yang sedang tidak stabil akibat berbagai faktor juga bisa

membuat perilaku yang tidak terkendali oleh akal sehat, seperti dorongan seksual yang tidak tersalurkan akhirnya mencari mangsa yang tidak berdaya, yang bisa diperalat dan ditekan seperti kepada anak-anak.

Keterasingan dari lingkungan sekitar juga memengaruhi perilaku menyimpang ini, karena orang yang tidak bergaul secara normal dan wajar dengan lingkungannya bisa mengakibatkan tekanan batin, akhirnya merasa rendah diri, merasa diasingkan dan merasa dikucilkan. Tekanan batin semacam ini tentu akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi melampiaskan kekesalan jiwanya tersebut, dan perasaan negatif yang dilampiaskan biasanya akan mengarah kepada perbuatan negatif juga. Kemudian juga keadaan rumah tangga yang tidak lengkap, seperti perceraian orang tua, otomatis keadaan seperti ini menyebabkan didikan pada anak tidak bisa dilakukan secara optimal layaknya dalam keadaan orang tua yang lengkap. Orang tua yang single merasa harus mendidik anaknya sendirian dan cenderung akan lebih keras pola didikannya pada si anak atau sebaliknya, pengabaian terhadap anak yang menyebabkan perkembangan anak tidak dibina dan dipantau secara baik.

Hasil penelitian dari Julia Whealin pada tahun 2007 (dalam Illenia. S. & Handadari, 2011) sebagian besar korban yang mendapat perlakuan kekerasan seksual adalah orang-orang terdekat korban. Sebanyak 30 persen adalah dari keluarga korban sendiri seperti ayah, saudara laki-laki, sepupu dan paman. Sementara 60 persen sisanya adalah orang-orang terdekat korban seperti teman, pengasuh, tetangga. Dan 10 persen sisanya itu orang yang orang yang tidak dikenal korban atau orang asing. Faulkner (dalam Zahra, 2007) mengatakan bahwa kendala yang menyebabkan yang menghambat pelaku kekerasan seksual dilaporkan adalah anak yang menjadi korban itu sendiri. Anak tidak tahu bahwa dirinya telah menjadi korban dan merasa kesulitan untuk memercayai orang lain, sehingga dia merahasiakan hal yang telah ia alami. Anak-anak yang telah menjadi korban itu cenderung mengalami ketakutan sehingga dia khawatir akan mendapat perlakuan yang lebih buruk apabila dia melaporkan atau memberitahu kejadian yang menimpanya. Zahra (2007) menambahkan bahwa dia merasa malu untuk menceritakannya karena dia menganggap bahwa dia sendirilah

yang telah melakukan kesalahan. Dia khawatir kejadian itu akan menyebabkan malu pada keluarganya. Pada akhirnya kejadian-kejadian seperti itu sering tidak terungkap karena adanya penyangkalan dari si anak tersebut.

Berbagai kasus kekerasan terhadap anak atau yang biasa disebut dengan pedofilia yang terjadi di Indonesia dikutip dari (Tempo.co, 2014), antara lain: 1) pada tahun 2001 orang Italia yang bernama Mario Manara dengan modus memberikan pakaian dan uang kepada anak yang dicabulinya yang berjumlah sembilan orang; 2) tahun 2001 bernama Michael Renne Heller asal Prancis dengan modus pada korban dengan mengangkatnya sebagai anak angkat di Karang Asem; 3) tahun 2004, orang Australia bernama Tony William Stuart Brown, modus memberikan makanan dan uang kepada dua remaja di Bali; 4) tahun 2005, asal Belanda bernama Max Le Clerco, modus memberikan sepatu sepak bola kepada seorang anak di Banjar Kaliadem; 5) tahun 2006 berinisial MH, warga negara Indonesia dengan modus memberikan uang dan mengancam enam orang anak SD di Bali; 6) tahun 2008, bernama Grandfield Philip Robert asal Australia dengan modus mengajak korban ke rumahnya yang disediakan meja biliard dan memberikan uang kepada sembilan orang anak SMP dan SMA di Singaraja; 7) tahun 2010, orang Indonesia bernama Baekuni dengan mengajak korban bermain setelah itu para korban dibunuh dan dimutilasi terhadap 14 orang anak di Jakarta; 8) tahun 2014 bernama Tjandra Adi Gunawan, modusnya menyamar sebagai dokter kesehatan reproduksi remaja dengan menyuruh para korbannya untuk dipoto dengan memakai baju hingga telanjang dan sambil bermasturbasi, kemudian potonya itu disebarluaskan oleh pelaku.

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2010 mendapat pengaduan yang banyak terhadap kekerasan terhadap anak. 171 kasus yang ditemukan, sebanyak 67.8 persen yang menyangkut dengan perbuatan kasus kekerasan. Dari kasus kekerasan itu yang paling banyak adalah yang terkait dengan kekerasan seksual sebanyak 45.7 persen (detiknews.com, 2010). Komnas Anak (Komisi Nasional Perlindungan Anak) mendapat yang tertinggi dalam kasus kekerasan terhadap anak sejak tahun 2007 adalah tindak kejahatan sodomi pada anak. Yang melakukan

kekerasan itu biasanya adalah orang-orang terdekatnya, guru privat, guru sekolah, guru ngaji dan juga sopir pribadi. Pada tahun 2007 kasus yang didapat oleh Komnas Anak sebanyak 1992 kekerasan terhadap anak, dan 1160 adalah kasus kekerasan sodomi (Kompas.com, 2008).

KPAI daerah Bali mengatakan kasus kekerasan terhadap anak semakin meningkat pada tahun 2010 bulan Februari ada enam kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan terhadap anak. Pada tahun 2009 tercatat 214 kasus kekerasan terhadap anak. Ada 25 kasus pemerkosaan terhadap anak dari 214 kekerasan tersebut. 58 kasus penganiyaan pada anak, 29 orang anak sebagai pelaku. Di Sumatera Utara, data dari Yayasan Pusaka Indonesia mencatat pada Januari hingga Maret tahun 2012 ada 39 korban pencabulan pada anak, dari usia 4 hingga 18 tahun. Namun anak yang mengalami kasusu tertinggi yaitu yang beumur 17-18 tahun. 18 kasus itu terjadi atas dasar bujuk rayu dari pacar korban. Dan kebanyakan kasus terjadi oleh orang-orang terdekat korban, seperti orang tua, guru, teman, majikan. Pada tahun 2011, data yang didapat oleh Yayasan Pusaka Indonesia mencapai 78 kasus (analisiadaily.com, 2012).

Baru-baru ini kasus yang cukup menggemparkan adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh Pimpinan Pesantren di Bandung terhadap anak santrinya sendiri sebanyak 12 orang dan masih di bawah umur. Dan beberapa diantaranya hamil dan melahirkan. Tercatat ada 431 kasus kekerasan pada anak yang terjadi di Kota Bandung yang ditangani (DP3A) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Ada penambahan kasus sebanyak 181 kasus dari tahun sebelumnya yaitu 250 kasus. Dari 431 kasus sepanjang tahun 2022 itu tercatat ada 155 kekerasan terhadap psikis, 55 kasus kekerasan terhadap fisik dan 69 kekerasan seksual. Kasus ini terjadi sudah berlangsung lama, yaitu sejak tahun 2016 hingga tahun 2021. Rata-rata usia korban dari 12 hingga 16 tahun (bandungbergerak.id, 2021).

Ada beberapa dampak kekerasan seksual pada anak, 1) dampak terhadap fisik, yaitu kerusakan pada area genital anak. Terhadap perempuan yang haid bisa mengakibatkan kehamilan. Beberapa penyakit yang bisa menular seperti sifilis, bahkan bisa terkena HIV. 2) dampak terhadap psikis, bisa menyebabkan gangguan mental,

stress, gangguan kecemasan, masalah seksual, bahkan gangguan makan. Bisa mengakibatkan fobia terhadap hubungan seksual, yang paling dikhawatirkan adalah dia bisa melukai dirinya sendiri bahkan bunuh diri (justika.com, 2021).

Kemudian dikutip dari tirta.id (2022), dampak kekerasan seksual pada anak yaitu, 1) dampak fisik. Kekebalan tubuh menurun, gangguan terhadap pola tidur, gangguan pola makan, mengalami kesakitan pada area kelamin dan anus, hilangnya hasrat untuk melakukan hal-hal yang positif. 2) dampak psikologis. Merasa tidak nyaman ketika berjumpa dengan orang lain, menghindari dari pertemuan keluarga, lebih banyak menyendiri, sangat sensitif ketika diajak untuk berbaur dan berkomunikasi, merasa bersalah akan diri sendiri, penyimpangan seksual, rasa cemas yang berlebihan yang mengakibatkan sering bermimpi buruk, sangat mudah marah dan tersinggung, fokus belajarnya terganggu, mengalami depresi, dan mengalami trauma. 3) dampak social. Prestasi akademiknya menurun, merasa malas belajar di sekolah, sering menyendiri dari teman-teman sekolahnya, rentan terjerumus pada kenakalan remaja seperti minum-minuman alcohol dan obat-obatan terlarang, dan ada kemungkinan menjadi pelaku kekerasan seksual.

Komunikasi yang intens antara anak dan orang tua merupakan benteng yang kukuh untuk membentengi diri anak sebagai subjek untuk melawan potensi kekerasan seksual pada dirinya. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui orang tua, guru, dan masyarakat. Kurniawati (2013) mengatakan pendidikan di rumah, sekolah, dan di masyarakat sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Di lembaga pendidikan kita memiliki kecenderungan guru hanya ingin didengarkan, atau komunikasi hanya berjalan satu arah saja. Sehingga membuat anak tidak memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman-pengalaman yang ia miliki, apalagi pengalaman yang tentunya telah membuat dia menjadi trauma. Jarang guru memosisikan dirinya sebagai fasilitator yang mendorong anak untuk berbagi banyak hal dalam proses pembelajaran. Djamarah S. B, (2004) menambahkan bahwa pada akhirnya anak akan memendam kegalauan pikirannya ketika mendapat pengalaman yang memberatinya karena tidak adanya orang yang ingin mendengarkan keluh

kesahnya. Komunikasi antar personal menjadi solusi yang sangat efektif dalam mengatasi persoalan kekerasan seksual pada anak. Supratiknya (1995) lebih lanjut mengatakan keterbukaan dan kejujuran yang senantiasa dibangun secara serius antar orang tua, guru, dan anak menjadi pemecahan masalah dan penemuan solusi untuk menjadi cara yang sangat efektif demi mengatasi kekerasan seksual pada anak.

Kekerasan seksual pada anak bukan lagi suatu masalah yang bisa dianggap sepele, tetapi merupakan suatu masalah yang sudah sampai ke tingkat urgensi dalam penyelesaiannya. Dari segi hukum sebagai penegak keadilan untuk mereka yang menjadi pelaku kekerasan seksual terlihat saat ini tidak mampu mengatasi masalah ini. Maka dari itu, dari segi si anaklah yang harus dibekali pengetahuan seksual sebagai subjek untuk mengatasi persoalan ini. Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan melihat apakah ada program perlindungan rasa aman bagi anak dari perilaku kejahatan seksual, dan bagaimana proses pembinaannya.

Penelitian ini di lakukan di sekolah SMA Negeri 4 Cimahi. Hal yang menjadi pertimbangan peneliti melakukan penelitian ini pada sekolah SMA adalah pada usia remaja ini, pendidikan seksual akan bisa dijelaskan secara lebih luas karena sesuai dengan tingkat berpikir mereka yang sudah mulai tumbuh dewasa. Kesiapan mereka untuk menerima pendidikan seksual dianggap sudah sangat matang karena di masa-masa inilah pertumbuhan emosional dan fisik mereka bertumbuh dengan cepat. Jadi pendidikan seksual menjadi alat mereka untuk membentengi diri selama proses perkembangan mereka menuju dewasa.

Maka dari alasan inilah peneliti mencoba melihat bagaimana program dan pembinaan pendidikan seksual di sekolah, dalam pembekalan dan perlindungan siswa terhadap hak rasa aman mereka dari kekerasan seksual. Untuk itu, peneliti merumuskan judul penelitian “Peran Guru Dalam Pembelajaran PPKn Sebagai Antisipasi Dan Perlindungan Rasa Aman Bagi Siswa Dari Kekerasan Seksual”.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu;

- 1.2.1 Bagaimanakah peran Guru PPKn tentang perlindungan Rasa Aman dari kekerasan seksual bagi siswa di sekolah SMA Negeri 4 Cimahi?
- 1.2.2 Bagaimanakah program sekolah tentang perlindungan Rasa Aman dari kekerasan seksual bagi siswa di sekolah SMA Negeri 4 Cimahi?
- 1.2.3 Apakah hambatan dari proses pembinaan perlindungan Rasa Aman dari kekerasan seksual bagi siswa di sekolah SMA Negeri 4 Cimahi?
- 1.2.4 Bagaimanakah upaya dari hambatan proses pembinaan perlindungan Rasa Aman dari kekerasan seksual bagi siswa di sekolah SMA Negeri 4 Cimahi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mengeksplorasi bagaimana peran Guru PPKn tentang perlindungan Rasa Aman dari kekerasan seksual bagi siswa di sekolah SMA Negeri 4 Cimahi
- 1.3.2 Untuk menganalisis bagaimana program sekolah tentang perlindungan Rasa Aman dari kekerasan seksual bagi siswa di sekolah SMA Negeri 4 Cimahi
- 1.3.3 Untuk menemukan hambatan-hambatan dari proses pembinaan perlindungan Rasa Aman dari kekerasan seksual bagi siswa di sekolah SMA Negeri 4 Cimahi
- 1.3.4 Untuk mengelaborasi bagaimana upaya atas hambatan proses pembinaan perlindungan Rasa Aman dari kekerasan seksual bagi siswa di sekolah SMA Negeri 4 Cimahi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1.4.1.1 Untuk bahan kajian bagi guru di sekolah terutama guru PPKn dalam meningkatkan perlindungan untuk menciptakan Rasa Aman bagi siswa

1.4.1.2 Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang menyangkut tentang pemberian perlindungan bagi siswa di sekolah

### **1.4.2 Manfaat Dari Segi Kebijakan**

1.4.2.1 Manfaat dari penelitian ini bagi kebijakan adalah dengan dengan hasil penelitian ini diharapkan pemerintah mulai mengambil langkah-langkah dalam memberikan perlindungan dari kekerasan seksual pada siswa, mengingat bahwa kasus-kasus kekerasan seksual terutama di lingkungan sekolah tak kunjung teratasi hingga saat ini.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

1.4.3.1 Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi setiap yang bertanggung jawab di lingkungan sekolah terutama guru PPKn dalam hal memberikan perlindungan keamanan bagi siswa agar potensi kekerasan seksual bisa diantisipasi sedini mungkin terhadap siswa.

### **1.4.4 Manfaat Sosial**

1.4.4.1 Manfaat social yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran betapa kekerasan seksual itu sangat rentan terjadi pada siswa tidak hanya di sekolah, namun juga di luar lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, dengan terus meningkatnya kekerasan seksual pada anak, maka sekolah adalah tempat yang

terdepan dalam memberikan perlindungan pada anak setelah pendidikan di rumah.

## **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur Organisasi Tesis merupakan susunan dari kerangka dalam penulisan tesis ini. Sistematika penulisan disesuaikan dengan panduan penulisan yang telah Universitas Pendidikan Indonesia tetapkan. Susunan kerangka tesis ini terdiri dari lima bab, diurutkan dalam satu kesatuan sebagai berikut.

Bab Satu dimulai dengan Pendahuluan yang berisi latar belakang dari penelitian ini yang diperkuat dengan data-data berupa masalah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Kemudian dirumuskan masalah-masalahnya di dalam sub bab rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yang akan dijawab di temuan dan hasil penelitian. Selanjutnya dirumuskan tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab Dua berupa kajian teori yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan menjadi focus penelitian ini. Kemudian diambil beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai pembanding untuk penelitian ini. Paradigma penelitian dicantumkan dibagian akhir sebagai gambaran hubungan dari teori-teori yang telah diambil.

Bab Tiga berisi metode penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan. Kemudian tempat penelitian dan informan dalam penelitian yang menjadi objek dalam penelitian ini. Selanjutnya metode dalam pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam mengambil data di lapangan.

Bab Empat berisi temuan penelitian yang telah diambil berdasarkan metode pengambilan data, dan kemudian temuan tersebut dijelaskan dalam bentuk hasil penelitian.

Bab Lima menjadi penutup bab dalam penulisan tesis ini yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian berikut implikasinya dan rekomendasi peneliti kepada berbagai pihak.